

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam industri perfilman terdapat berbagai macam film populer yang mengandung makna atau pesan yang menarik, hal tersebut yang menjadi daya Tarik bagi setiap audiensnya. Salah satunya seperti film *Avatar* (2009) dan *Avatar: The Way of Water* (2022). *Avatar* (2009) yang dirilis pada 10 Desember 2009 di Amerika Serikat dan 18 Desember 2009 di Kanada. Selain kesuksesan film *Titanic*, James Cameron sang sutradara film *Avatar* berhasil menjadikan *Avatar* sebagai film pertama dalam sejarah yang menghasilkan keuntungan sebanyak 2,7 miliar dolar di seluruh dunia dan meraih peringkat nomor satu di *Boxoffice*.

Selain itu, *Avatar* memenangkan penghargaan Pengarahan Gambar Terbaik, Sinematografi Terbaik, dan Efek Visual Terbaik pada 82 Academy Awards. Pada 67 *Golden Globe Awards*, film tersebut juga diberikan penghargaan sebagai Film Drama Terbaik serta Sutradara Terbaik. Film *Avatar* juga menerima banyak penghargaan lainnya, tetapi yang paling dipuji adalah efek visualnya yang luar biasa. Film *Avatar* telah mendapat 131 nominasi dan 89 penghargaan secara keseluruhan. Tidak sampai disitu saja, *Avatar 2: The Way of Water*, sekuel kedua dari film *Avatar* pun dibuat dan dirilis pada 16 Desember 2022, setelah penantian yang cukup lama. Dikutip dari BBC News, Film ini juga memenangkan kategori *Best Visual Effect* pada Oscar 2023.

Film *Avatar* itu sendiri mengisahkan tentang bagaimana teknologi manusia sudah terlampaui canggih hingga ras manusia sendiri sudah mampu melakukan koloni dengan ras pada planet lain. Film ini bercerita tentang sekelompok manusia bernama *RDA Corporation* yang menjelajahi sebuah planet dengan sistem bintang Alpha Centauri bernama Pandora untuk menambang mineral berharga, unobtainium serta memburu cairan Amrita. Namun, untuk melakukan itu mereka harus memenangkan hati penduduk asli terlebih dahulu, yaitu manusia biru setinggi 9 kaki

yang disebut suku Na'vi. Kemudian para ilmuwan membuat *avatar*, hasil campuran tubuh asli dari DNA manusia dan DNA asli penduduk Na'vi.

Lewat film ini, James Cameron sebagai sutradara di kedua sekuel film *Avatar* ingin menyuarakan isu lingkungan serta membangun *awareness* mengenai eksploitasi alam dan eksploitasi fauna yang terjadi dalam kehidupan nyata. Serial *Avatar 1* berfokus pada kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia, seperti penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan, dan penambangan mineral berharga secara ilegal. Dari *scene* dalam film *Avatar* (2009), diketahui bahwa terdapat sumber daya unobtainium dalam hutan Pandora. Unobtainium merupakan sumber daya alam unik yang berfungsi sebagai superkonduktor. Dalam beberapa tahun, logam ini dapat digunakan untuk membuat alat yang kuat, mengatasi krisis energi, serta mendorong kemajuan teknologi manusia selama berabad-abad.

- Kemudian dalam serial *Avatar* yang ke 2, Cameron menyoroti pencemaran lingkungan khususnya pencemaran pada laut yang saat ini marak terjadi. Perusakan ekosistem laut juga turut direpresentasikan oleh perburuan fauna endemik di laut Pandora yang dilakukan oleh manusia. Dari beberapa *scene* dalam film *Avatar: The Way of Water*, diketahui ikan raksasa bernama Tulkun memiliki cairan kuning yang diproduksi pada kelenjar dasar tengkorak mereka yang bernama Amrita. Cairan ini dipercaya mampu menghentikan penuaan pada manusia. Hal tersebut membuat manusia berambisi untuk melakukan perburuan yang menyebabkan banyak spesies Tulkun terbunuh. Tak hanya itu, ekosistem laut Pandora pun terancam punah yang disebabkan penggunaan bahan peledak untuk memburu Tulkun dan merusak terumbu karang tempat biota laut lainnya tinggal. Adegan dalam film *Avatar* ini menunjukkan hal yang benar-benar terjadi di dunia nyata. Hingga saat ini banyak perburuan hewan, eksploitasi lingkungan, dan perusakan ekosistem laut.

Alasan mengapa peneliti tertarik dalam mengangkat penilitan ini dikarenakan beberapa adegan kedua sekuel film *Avatar* menggambarkan prinsip yang berkaitan dengan etika lingkungan hidup itu sendiri yaitu prinsip *deep ecology*. Berbeda dengan film animasi lainnya, beberapa adegan dalam kedua sekuel film ini menggambarkan 8 prinsip *deep ecology* oleh Arne Naess dalam

(Saurav, 2021), yaitu *Inherent Value*, *Diversiy*, *Vital Needs*, *Population*, *Human Interference*, *Policy Change*, *Quality of Life*, dan *Obligation of Action*. Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kita dan memiliki hubungan timbal balik. Lingkungan hidup merupakan sistem di mana makhluk hidup dan elemen abiotik lainnya berada di ruang yang sama. Sistem ekologi, juga dikenal sebagai "ekosistem", yang terdiri dari interaksi antara lingkungan alamiah dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan juga berfungsi sebagai tempat di mana makhluk hidup berkembang biak dan melakukan sebuah evolusi di Bumi. Menurut Otto Soemarwoto (1994), definisi lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita. Berdasarkan batasan ini, ruang yang dimaksud secara teoritis tidak terbatas jumlahnya. Namun, dalam kehidupan nyata, jumlahnya selalu dibatasi oleh kebutuhan yang dapat ditentukan.

Dalam definisi yang cukup luas, arti lingkungan hidup didefinisikan sebagai benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia. Jika batasan tersebut disederhanakan, maka ruang lingkungan hidup akan dibatasi oleh faktor-faktor masalah lingkungan hidup yang dapat diakses oleh manusia. Faktor-faktor ini melingkupi faktor alam, politik, ekonomi, dan sosial. Hubungan antara makhluk hidup tak lepas dari aktivitas yang mereka lakukan pada lingkungan. Terdapat berbagai macam bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan. Berbagai macam bentuk aktivitas tersebut tentunya menimbulkan dampak yang berbeda-beda terhadap lingkungan, seperti dampak yang positif maupun dampak negatif.

Terdapat isu lingkungan yang sedang marak terjadi. Salah satunya seperti isu lingkungan deforestasi. Deforestasi merupakan tindakan manusia yang berupa penebangan pohon secara berlebihan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan kegiatan ekonomi. Peraturan Menteri lingkungan hidup dan kehutanan (2017) menyatakan bahwa deforestasi merupakan pergeseran wilayah yang sebelumnya yang berhutan menjadi wilayah yang tidak lagi berhutan. Kemudian konsep ini

dibagi menjadi dua bagian: Deforestasi Brutal dan Deforestasi Nett. Deforestasi Brutal adalah perubahan tutupan hutan alam yang permanen tanpa memperhitungkan pertumbuhan kembali (regrowth) atau pembuatan hutan tanaman. Deforestasi Nett adalah perubahan tutupan hutan alam yang permanen dengan memperhitungkan pertumbuhan kembali (regrowth) dan pembuatan hutan tanaman.

Deforestasi dinilai memberikan dampak kerusakan yang serius pada ekosistem di bumi. Di antara lain beberapa konsekuensi dari deforestasi yaitu hilangnya keanekaragaman Hayati, yang dimana sebagian besar keanekaragaman hayati di bumi berasal dari hutan. Penebangan hutan menyebabkan banyak spesies tumbuhan dan hewan hilang, beberapa di antaranya masih belum ditemukan. Kemudian terjadinya perubahan iklim yang disebabkan oleh lepasnya zat karbon ke atmosfer. Hutan itu sendiri menyimpan karbon secara alami, dan penebangan hutan membuat lepasnya karbon tersebut ke atmosfer, yang menyebabkan pemanasan global serta perubahan iklim.

Dampak berikutnya yaitu munculnya bencana alam. Jika hutan hujan tropis hilang, maka risiko dari banjir, tanah longsor, dan erosi tanah meningkat. Hutan itu sendiri juga bermanfaat untuk memproteksi alam dari bencana seperti badai dan gempa bumi. Tidak hanya berdampak buruk bagi alam saja, Deforestasi juga berdampak buruk bagi lingkup social. Deforestasi dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial serta menghilangkan banyak mata pencaharian karena banyaknya komunitas lokal sangat bergantung pada hutan sebagai sumber daya, makanan, dan mata pencaharian.

Selain Deforestasi terdapat isu lingkungan yang sedang marak terjadi yaitu pencemaran lingkungan dan eksploitasi fauna. Pencemaran lingkungan mencakup pelepasan zat berbahaya ke dalam lingkungan yang menyebabkan polusi udara dan air, serta akumulasi limbah berbahaya yang dapat merusak udara, air, dan tanah. Beberapa hal sederhana yang biasanya kita temui sehari-hari dan menggambarkan isu ini adalah pembuangan sampah secara sembarang, meningkatnya jumlah

sampah plastik di wilayah perairan, dan masih beroperasinya pabrik-pabrik yang menghasilkan polusi udara. Pencemaran ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem alami dan membahayakan kesehatan makhluk hidup.



Sebaliknya, eksploitasi fauna mencakup tindakan seperti perburuan liar dan perdagangan ilegal hewan liar. Eksploitasi fauna sering kali dilakukan hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial atau kepuasan pribadi, tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. Akibatnya eksploitasi fauna berdampak pada kepunahan spesies, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keseimbangan alam. Salah satu contoh kasus terkait eksploitasi fauna yaitu perburuan ilegal hiu paus atau yang biasa disebut dengan hiu badak. Hewan ini adalah salah satu spesies hiu terbesar yang hidup di perairan hangat dan tropis. Mereka terkenal karena sirip dorsalnya yang besar, dan mereka biasanya diburu untuk memenuhi permintaan pasar makanan Asia, terutama untuk sup sirip hiu, yang dianggap sebagai makanan mewah dalam budaya Asia.

- Traffic dan FAO menyatakan bahwa Indonesia berada di urutan pertama dari 20 negara pemburu hiu. Negara ini menyumbang 13% dari tangkapan hiu global, atau 100 ribu ton setiap tahunnya, selama periode 2002–2011. Salah satu urgensi penting dalam perburuan hiu di Indonesia dan di seluruh dunia adalah permasalahan ekonomi. Dimana dapat kita kaitkan dengan harga penjualan sirip hiu di Indonesia bisa mencapai hingga 1,3 juta per kilogram, sementara di luar negeri, harganya bisa mencapai antara 700 dan 1.000 dolar AS.

Kasus perburuan sirip hiu paus ini telah menimbulkan keprihatinan global dan telah menjadi subjek berbagai investigasi oleh organisasi lingkungan dan pemerintah. Beberapa negara telah mengambil tindakan untuk melindungi hiu paus, mengurangi perburuan ilegal, dan mempromosikan pelestarian spesies ini. Namun, upaya untuk memerangi perburuan sirip hiu paus terus menjadi isu kontroversial yang memerlukan perhatian berkelanjutan dalam perlindungan lingkungan laut dan keberlanjutan ekosistem laut. Kasus ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam melindungi spesies yang terancam oleh aktivitas manusia di lingkungan laut.

Dalam hal ini, pencemaran lingkungan dan eksploitasi fauna harus ditangani dengan serius untuk melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alam.

Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah, organisasi lingkungan, komunitas lokal, maupun individu haruslah bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran atau awareness tentang konsekuensi dari pencemaran lingkungan maupun eksploitasi alam dan fauna, serta penerapan hukum yang ketat.

Untuk membantu dalam meningkatkan sebuah kesadaran akan suatu isu, dieplukannya media massa sebagai salah satu alat penyampaiannya. Paradigma utama media massa itu sendiri adalah media yang berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*). Media massa memiliki tiga peran dalam mewujudkan paradigma utama ini. Pertama, media massa berperan sebagai institusi untuk membantu mencerahkan masyarakat, misalnya sebagai media edukasi atau pendidikan. Kedua, media massa juga berperan sebagai media informasi, artinya mereka secara konsisten menyampaikan informasi kepada masyarakat secara terbuka dan jujur. Terakhir, media massa berperan sebagai media hiburan. Media massa juga berfungsi sebagai institusi budaya dan berfungsi sebagai corong serta katalisator perkembangan budaya. Sebagai agen perubahan, media massa juga berperan untuk mencegah perkembangan budaya yang merusak peradaban manusia dan seluruh masyarakat, karena mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan budaya yang menghasilkan masyarakat bermoral serta masyarakat yang damai.

Media massa saat ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bidang sosial, ekonomi, politik, dan bahkan budaya. Media massa juga dapat membantu masyarakat berperilaku bermasyarakat yang baik. Film merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Film dapat berfungsi sebagai media hiburan, media edukasi, atau bahkan media hiburan. Namun, film yang baik harus memberikan pesan edukasi dan informasi kepada penontonnya. Film yang baik biasanya memberi kita pelajaran serta nilai berharga setelah menontonnya. Beberapa film bahkan menyelipkan pelajaran penting dalam setiap adegan atau *scene*, yang dapat kita pahami dengan baik.

Basori (2021) menyatakan bahwa pada saat ini film umumnya sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara khusus dan

tentunya hal tersebut merupakan bagian dari komunikasi massa. Film masih menjadi salah satu alat komunikasi massa yang paling efektif di era modern. Tetapi kemajuan teknologi, terutama *internet*, telah mengubah cara film dibuat, didistribusikan, dan dilihat. Sekarang film tidak hanya diputar di bioskop atau televisi, tetapi juga diakses melalui berbagai platform digital, seperti layanan streaming dan situs web berbagi video. Ini memberi orang lebih banyak kesempatan untuk melihat berbagai konten film dari seluruh dunia.

Film terus memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan sosial, politik, dan budaya. Film berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan. Film juga menjadi alat yang bagus sebagai pesan singkat dan konten viral di era media sosial. Potongan-potongan adegan, cuplikan pendek, atau trailer film dapat dengan cepat menjadi viral di platform seperti YouTube dan TikTok, yang menimbulkan kegembiraan dan meningkatkan antusiasme sebelum film dirilis. Hal ini menunjukkan bagaimana film terus mengikuti perkembangan media komunikasi massa, serta memanfaatkan kekuatan *internet* dan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam di seluruh dunia. Dalam hal ini 20th Century Fox menjadi studio film atau platform media yang berperan penting dalam *agent of change* untuk meningkatkan *awareness* audiensnya tentang nilai-nilai dari etika lingkungan hidup itu sendiri, lewat karya yang mereka buat yaitu film *Avatar* (2009) dan *Avatar: The Way of Water* (2022).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faiza Tabitha Xaviera (2023) dengan judul Representasi Isu Lingkungan Pada Film *Avatar: The Way of Water*, menyimpulkan bahwa film tersebut berhasil merepresentasikan isu lingkungan seperti eksploitasi fauna laut secara ilegal, melalui setiap *scene* yang dibedah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Annathiqotul Laduniyah dengan judul Pesan Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Film Dokumenter Diam dan Dengar, menjabarkan apa saja prinsip *deep ecology* yang digambarkan pada film dokumenter tersebut.

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengembangkan keterbaruan

penelitian dari beberapa penelitian terdahulu serta lebih dalam mengulas 8 prinsip *Deep Ecology* Arne Naess (*Inherent Value, Diversiy, Vital Needs, Population, Human Interference, Policy Change, Quality of Life, dan Obligation of Action*) yang dicerminkan pada adegan film animasi dengan genre *Sci-Fi* yaitu film *Avatar* (2009) dan *Avatar: The Way of Water* (2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme, dimana peneliti akan menjadikan 8 prinsip *deep ecology* Arne Naess sebagai indikator untuk memaknai beberapa *scene* yang ada pada kedua sekuel film *Avatar*. Untuk menguji kekuatan nilai per masing-masing indikator, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan rumus holsti base on lembar coding hasil dari kedua coder. Selain itu peneliti juga ingin mengaitkan pemaknaan setiap adegan tersebut dengan isu-isu lingkungan yang sedang marak terjadi saat ini. Peneliti juga membahas temuan menarik yang ada dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran prinsip *deep ecology* pada film *Avatar* 2009 dan *Avatar: The Way of Water* 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggambaran prinsip *deep ecology* pada film *Avatar* 2009 dan *Avatar: The Way of Water* 2022

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan penelitian komunikasi, mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi penelitian bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Jaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan pelajaran khususnya mengenai penggunaan konsep *deep ecology* yang termasuk kedalam salah satu teori Komunikasi Lingkungan yang berkaitan dengan peranan film serta penggunaan metode analisis isi sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi industry perfilman Indonesia untuk lebih lagi mengangkat isu lingkungan dan penggambaran pencegahannya.
2. Penelitian ini dapat memberikan *awareness* bagi setiap pembacanya dalam menjaga serta menerapkan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

